Jurnal
Samudra Bahasa

http://ejurnalunsam.id/index.php/JSB

ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM LIRIK LAGU APACHE 13 PADA ALBUM *BÈK PANIK.* TAHUN 2019

Dinda Thursina, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat

Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP-UniversitasSamudra
DindaThursina@gmail.com

***Info Artikel**:*
Diterima :
Disetujui :
Dipublikasikan:

Abstract

This research aims to describe the metaphores on the lyrics of the Apache 13's song in *Bèk Panik* album. In this research, researchers conducted a descriptive study with a qualitative approach. The source of the data is on the song lyrics of Apache 13 band especially in *Bèk Panik* album. Data collection technique in this research was carried out by using documentation technique. Data analysis techniques were carried out by data reduction (selection of data which contain research information), data display (data presentation), and data verification (drawing conclusions). Based on the results of data analysis, the researchers concluded that there are several language styles used by Apache 13 Band to beautify the lyrics of the song. In this case, the Apache 13 Band uses a metaphorical figure of speech on the songs of *Bèk Panik, Leumöh Aneuk Muda, Mona, meuneuba, Peugah ju, Kalheuh Kuliah* and *Lumpo*e. The fable figure of speech on the song *Tak Tông Tông*, sinekdoke on the song *Meuneuba*, irony on the song *Meulati*, hyperbole on the song *Alahôm* and personification on the song *Lumpoe*. Based on the results of the research that has been explained, in this research the authors hope to all readers, especially students majoring Indonesian Language Education to understand more about the types of figures of speech contained in literary works especially those contained in song lyrics.

Key Words : Figure of speech, Apache 13, *Bèk Panik* Album

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada lirik lagu Apache 13 dalam album *Bèk Panik.* Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdapat dalam lirik lagu grup band Apache 13 khususnya dalam album *Bèk Panik*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara, yaitu *data reduction* (pemilihan data yang mengandung informasi penelitian), *data display* (penyajian data), dan *data verification* (pengambilan kesimpulan). Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh grup band Apache 13 untuk memperindah lirik lagunya. Dalam hal ini, grup band Apache 13 menggunakan majas metafora pada lagu *Bèk Panik, Leumöh Aneuk Muda, Mona, meuneuba, Peugah ju, Kalheuh Kuliah* dan *Lumpo*e. Gaya bahasa fabel pada lagu *Tak Tông Tông,* majas sinekdoke pada lagu *Meuneuba*, majas ironi pada lagu *Meulati*, majas hiperbola pada lagu *Alahôm* dan majas personifikasi pada lagu *Lumpoe*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini penulis berharap kepada seluruh pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia untuk lebih memahami jenis-jenis gaya bahasa yang terkandung dalam karya sastra khususnya yang terdapat dalam lirik lagu.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, Apache 13 Album *Bèk Panik*

Pendahuluan

Dalam menulis lagu, pada umumnya pengarang menggunakan bahasa yang indah atau bahasa yang khas sehingga lagu yang diciptakan mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat dari bahasanya. Untuk mencapai hal itu, pengarang menggunakan gaya bahasa dalam lirik lagu yang ditulisnya. Keraf (2006:112) bahwa "Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah." Oleh karena itu, dalam lirik lagu banyak kita jumpai kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa.

Terkadang dalam sebuah lirik lagu kita melihat seperti puisi, memang sebuah lagu merupakan sebuah puisi yang dinyanyikan. "Lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau bisa disebut juga dengan susunan kata dalam sebuah nyanyian yang memiliki irama tertentu (KBBI, 2008:835)." Lirik lagu hampir sama dengan puisi. Bedanya hanya terletak pada pembawaannya saja. Lirik lagu dibawakan dengan iringan musik.

Apache 13 adalah grup band asli dari Aceh. Lirik-liriknya yang menggunakan bahasa daerah membuat band yang beranggotakan Nazar Shah Alam (vokal), Ikram Fahmi (perkusi), Amek Barli (gitar), Teuku Munawar (gitar), Dharma Putra (bass) ini cukup dikenal oleh masyarakat Aceh. Angka 13 diambil dari tahun munculnya grup band Apache 13 dan dikenal di masyarakat. Sampai saat ini, grup band Apache 13 sudah berhasil mengeluarkan tiga album. Salah satu hasil karyanya adalah album *Bèk Panik* yang dirilis pada tahun 2013. Secara umum, lagu Apache13 berbicara tentang realitas masyarakat di Aceh di setiap lapisan masyarakat.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu grup band Apache 13. Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada gaya bahasa khususnya gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam album *Bèk Panik*. Album *Bèk Panik* merupakan album perdana grup band Apache 13 yang terdiri dari 10 lagu yaitu *Bèk Panik, Leumöh Aneuk Muda, Mona, Tak Tông Tông, Peugah Ju, Meuneuba, Meulati, Kalheuh Kuliah, Alahom* dan *Lumpoe.* Seluruh lagu-lagu ini disampaikan dengan gaya bahasa yang unik dan diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya di kalangan anak remaja terlebih lagi bagi mahasiswa.

Grup band Apache 13 adalah grup band Aceh yang banyak gaya bahasa khususnya gaya bahasa perbandingan dalam susunan lirik lagunya, seperti yang terkandung dalam penggalan lirik berikut:

Mona
Pakön sampoe meunoe
Cinta tanyoe dua
Ka meucawöe-cawöe hana meupat punca
Tulông bantu ulôn teubit
Han ék lée ku piké
Cinta hana hasée
Hana meupat akhée

Penggalan teks tersebut merupakan potongan lirik dalam lagu Apache 13 yang berjudul *Mona*. Lirik tersebut menggambarkan cinta anak remaja. Lirik di atas menggambarkan hubungan cinta yang dikisahkan oleh penyanyi. Lagu tersebut menggambarkan rumitnya cinta yang dialami penyanyi. Di dalam lagu tersebut, penyanyi menggunakan gaya bahasa

perbandingan untuk menggambarkan kisah cintanya. Dalam lirik ini, grup band Apache 13 menggunakan majas metafora dalam susunan lirik lagunya. Dalam lirik *cinta tanyoe dua, ka meucawöe-cawöe hana meupat punca* berarti bahwa cinta kita berdua sudah teraduk aduk, tidak tahu lagi kemana ujungnya. Pada kata *meucawöe-cawöe,* grup band Apache 13 menggunakan majas metafora yang artinya teraduk-aduk. Menurut Keraf (2006:139) bahwa "metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat." Dalam lirik ini, penyanyi mengumpamakan cinta seperti benda yang teraduk-aduk. Umumnya, kata teraduk-aduk hanya bisa ditujukan pada benda yang konkret, seperti air, pasir, batu, dan benda-benda lainnya. Namun, dalam lirik lagu *Mona* ini, grup band Apache 13 menggunakan kata *meucawöe-cawöe* atau teraduk-aduk untuk menggambarkan benda yang abstrak seperti cinta. .

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Kristiyanti (2012) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Grup Band Nidji dalam Album Breakthru dan Let's Play*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan (1) repetisi anaphora terdapat 9 data, (2) repetisi epistrofa terdapat 2 data, (3) repetisi simploke terdapat 1 data, (4) repetisi episzeuki terdapat 1 data. Gaya bahasa retoris ditemukan (1) aliterasi terdapat 3 data, (2) asonansi terdapat 2 data, (3) hiperbola terdapat 1 data, (4) koreksio terdapat 1 data, (5) pleonasme terdapat 2 data. Gaya bahasa kiasan ditemukan (1) metafora terdapat 3 data, (2) simile terdapat 1 data (3) personifikasi terdapat 2 data. Pesan moral dalam analisis ini dibedakan berdasarkan (1) hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat 9 data, (2) hubungan manusia dengan Tuhan-Nya terdapat 1 data, (3) hubungan manusia dengan manusia lain terdapat 5 data. Dengan adanya pesan moral dapat mendidik pembaca sehingga pembaca dapat mengerti dan dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang tidak baik untuk dirinya sendiri, dan pembaca mampu meniru serta mencontoh nilai-nilai yang baik dari lirik lagu tersebut.

Penelitian senada juga pernah dilakukan oleh Nanda (2018) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dalam Album Lagu Wasiet Keu Aneuk Rafli Kande*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam album *Wasiet Keu Aneuk* Rafli Kande berjumlah sepuluh yaitu (1) asonansi, (2) aliterasi, (3) metafora, (4) simile, (5) satire, (6) erotesis atau pernyataan retoris, (7) sinisme, (8) paradoks, (9) antonomasia, dan (10) asidenton. Dalam lagu *Wasiet Keu Aneuk* terdapat empat jenis gaya bahasa yaitu asonansi, aliterasi, metafora dan simile. Dalam lirik lagu *duek beujroh* terdapat dua jenis gaya bahasa, yaitu aliterasi dan satire. Dalam lirik lagu *Paloeng Meuaso* terdapat tiga jenis gaya bahasa, yaitu asonansi, erotesis dan metafora. Dalam lirik lagu *shalawat* terdapat satu jenis gaya bahasa yaitu asonansi. Dalam lirik lagu *Beurakah* terdapat tiga jenis gaya bahasa yaitu satire, aliterasi dan sinisme. Dalam lirik lagu Istiharah terdapat empat jenis gaya bahasa, yaitu asonansi, antonomasia, paradoks, dan metafora. Dalam lirik lagu *Katroeh Watee* terdapat dua gaya bahasa, yaitu aliterasi dan asonansi. Dalam lirik lagu *Jak Beut* terdapat satu jenis gaya bahasa, yaitu aliterasi. Dalam lirik lagu *Jodoh* terdapat asidenton, aliterasi, asonansi dan erotesis.

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Budiman, Agung Maulana (2011) *Kajian Diksi Dan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album " Sarjana Muda"*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan bentuk pemakaian diksi pada lirik lagu- lagu Iwan

Fals dalam Album Sarjana Muda. dan (2) mendeskripsikan bentuk pemakaian gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu-lagu Iwan Fals dalam Album Sarjana Muda. Hasil penelitian ini menghasilkan (1) Bentuk pemakaian diksi dalam lagu-lagu Iwan Fals dalam Album Sarjana Muda meliputi : (a) pilihan leksikal bahasa Jawa, (b) pilihan leksikal bahasa Arab dan (3) pilihan leksikal bahasa Inggris. (2) Bentuk Pemakaian Gaya Bahasa perbandingan lagu-lagu Iwan Fals dalam Album Sarjana Muda meliputi: (a) gaya bahasa personifikasi, (b) gaya bahasa simile, (c) gaya bahasa metafora, (d) gaya bahasa hiperbola, (e) gaya bahasa metonimia, dan (f) gaya bahasa sinekdoke pars pro toto.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Faoziah (2018) dengan judul Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka metode penelitian yang dianggap tepat yakni metode penelitian deskriptif. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah lirik lagu dalam album Gajah karya Tulus. Aspek yang dikaji yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan menggunakan perumpamaan, metafora, personitifikasi, alegori, dan antitesis. Gaya bahasa pertentangan menggunakan hiperbola, litotes, ironi, oksimoro, paranomasia, paralipsis, dan zeugma. Gaya bahasa pertautan menggunakan metonomia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, dan gradasi. Gaya bahasa perulangan menggunakan aliterasi, asonansi, kiasmus, dan repitisi.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Muflikul (2012) dengan judul *Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Barasuara (Analisis Stilistika)*. Penelitian ini membahas penggunaan majas dalam kumpulan lirik lagu Barasuara. Latar belakang adanya penelitian ini ialah minimnya penelitian stilistika, minimnya penelitian yang fokus membahas majas dalam lirik lagu, lirik lagu yang kongruen dengan puisi, dan lirik lagu Barasuara yang memiliki kekayaan makna dan penggunaan bahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) Majas penegasan, (2) Majas pertentangan, (3) Majas perbandingan, dan (4) Majas sindiran dalam kumpulan lirik lagu Barasuara. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dan berpendekatan analitis. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan lirik lagu Barasuara album Taifun dan akan menghasilkan data penelitian berupa majas dalam kumpulan lirik lagu Barasuara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitis. Hasil penelitian ini didominasi majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan tidak ditemukan majas sindiran dalam kumpulan lirik lagu Barasuara.

Banyak gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu grup band Apache 13, khususnya gaya bahasa perbandingan. Grup band Apache 13 sering mendeskripsikan lagunya dalam bahasa Aceh dengan menggunakan berbagai gaya bahasa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Grup Band Apache 13 pada Album *Bèk Panik.*

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2011:54) bahwa "Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki." Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu grup band Apache 13 khusus dalam album *Bèk Panik*. Adapun gaya bahasa yang dikaji dalam penelitian ini

adalah gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari gaya bahasa metafora, simile, alegori, parabel dan fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan Pan atau Paranomasia. Sumber data dalam penelitian ini yaitu lirik lagu grup band Apache 13 pada album *Bèk Panik*. .Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam sepuluh lirik lagu Apache 13 dalam album *Bèk Panik*, yaitu *Bèk Panik, Leumöh Aneuk Muda, Mona, Tak Tông Tông, Peugah Ju, Meuneuba, Meulati, Kalheuh Kuliah, Alahôm* dan *Lumpoe.*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen. Menurut Sugiyono (2018:240) bahwa "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya- karya monumental dari seseorang." Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis lirik lagu grup band Apache 13 pada album *Bèk Panik* yang dirilis pada tahun 2013. Album *Bèk panik* ini sudah beredar beberapa tahun silam. Oleh karna itu, peneliti harus menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mendengarkan secara saksama lagu Apache 13 dalam album *Bèk Panik.* Selanjutnya, lirik lagu dalam album tersebut yang mengandung gaya bahasa dicatat untuk kemudian dianalisis. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (pemilihan data yang mengandung informasi penelitian), *data display* (penyajian data), dan *data verification* (pengambilan kesimpulan).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu grup band Apache 13 khususnya gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari gaya bahasa metafora, simile, alegori, parabel dan fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan Pan atau Paranomasia yang terdapat dalam album *Bèk Panik.* Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh grup band Apache 13 untuk memperindah lirik lagunya. Di dalam lagu *Bèk Panik*, grup band Apache 13 menggunakan majas metafora pada kata putus cinta dan majas aptronim pada kata makhluk jomblo. Pada lagu *Leumöh Aneuk Muda*, pengarang menggunakan majas metafora pada kata *kajula* dan *bajèe seragam*, majas aptronim pada kata *mahasiswa tuha*. Selanjutnya, pada lagu *Mona*, pengarang menggunakan majas metafora pada kata *mecawöe-cawöe*. Sedangkan pada lagu *Tak Tông Tông*, pengarang menggunakan majas Fabel pada kata *Leuk kajipoe*. Pada lagu *Peugah Ju*, grup band Apache 13 menggunakan majas metafora pada lirik *cinta makén awôh* dan *prèh putôh lôn ngön ceweknyoe*. Selanjutnya, pada lagu *Meuneba*, pengarang menggunakan majas sinekdoke jenis *totum pro parte* pada lirik *bah lôn gisa u nanggroe* dan majas metafora pada lirik *ujeun tamah raya*. Lagu selanjutnya adalah *Meulati* dimana pengarang menggunakan majas ironi pada lirik *lôn sangka cinta ban tubè gadéng, Rupa jih masen leubèh bak sira*. Pada lagu *Kalheuh Kuliah*, pengarang menggunakan majas metafora pada kata *dek Siti putéh licén*. Selanjutnya pada lagu *Alahôm*, pengarang menggunakan majas hiperbola pada lirik *Dilèe laot sama tadayôeng u gunoeng arông sama*. Dan yang terakhir pada lagu *Lumpoe*, pengarang menggunakan majas personifikasi pada lirik *malam sepoet buta* dan majas metafora pada lirik *meusyen lôn meutaloe*.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, terdapat tujuh gaya bahasa yang digunakan oleh Grup band Apache 13 dalam lirik lagu album Bek Panik.

1. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa ini ditemukan pada lirik lagu *Bèk Panik* karya grup band Apache 13 dapat dilihat dalam lirik berikut ini:

Putôh cinta nyan biasa
Patah hatée kateuntè na
Tapi bèk téuba ba dalam susah
Harus beudoh beu meubah
meulangkah

Dalam bait tersebut, pengarang menyisipkan lirik lagu yang menggunakan majas metafora di dalamnya. Sebagai contoh dalam lirik *Putôh cinta nyan biasa*, lirik ini menggunakan majas metafora yaitu mengumpamakan semacam persamaan yang membandingkan dua hal secara langsung. Lirik tersebut berarti putus cinta adalah hal biasa. Kata putus cinta memakai majas metafora. Dalam hal ini, cinta adalah benda yang bersifat abstrak namun, pengarang menggunakan kata putus untuk mendeskripsikan cinta seperti benda konkret. Misalnya seperti tali, benang, rantai dan lain-lain.

Penggunaan gaya bahasa lainnya terdapat dalam lirik *Patah hatée kateuntè na.* lirik ini memiliki makna patah hati pasti ada. Dalam hal ini, kata patah hati menggunakan majas metafora. Hati merupakan organ tubuh bagian dalam berbentuk gumpalan daging yang tidak mungkin untuk dipatahkan, seperti kayu, tongkat, ranting dan lain-lain. Namun, dalam hal ini pengarang menggunakan kata patah untuk mendeskripsikan hati.

Gaya bahasa metafora lainnya Lirik lagu *Leumöh Aneuk Muda* karya Apache 13 dalam album *Bèk Panik* dapat dilihat dalam teks berikut ini:

Kumis teukrut sabé bèk deuh
mahasiswa tuha
Jak u kampus jareung bèk
meuteumeung kawan lama
Takoet ditanyoeng peu loem prèh
ngön nyoe ka jula

Dalam penggalan lirik di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan untuk menggambarkan lirik lagunya. Dalam hal ini pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan dengan majas metafora dalam *kalimat Takoet ditanyoeng peu loem prèh ngön nyoe kajula.* Kalimat ini memiliki arti bahwa "takut ditanya oleh teman-teman tunggu apalagi hari sudah larut". Kata "nyoe kajula" seharusnya digunakan untuk menggambarkan waktu dalam sehari yaitu terhitung dari pagi hingga petang. Pada lagu ini, pengarang menggambarkan keterlambatan selesai kuliah yang dialami oleh mahasiswa tersebut dalam jangka waktu yang lama bukan hitungan hari.

Lagu selanjutnya yang mengandung gaya bahasa metafora yang tergabung ke dalam album *Bèk Panik* karya grup band Apache 13 adalah lagu *Mona* dapat dilihat dalam teks berikut ini:

Mona.. pakön sampoe meunoe
Cinta tanyoe dua ka mecawöe-cawöe
hana meupat punca
Tulông... bantu ulôn teubit
Han ék lé ku pike cinta hana hasée
Hana meupat akhée

Penggalan teks tersebut merupakan potongan lirik dalam lagu Apache 13 yang berjudul *Mona*. Lirik lagu tersebut menggambarkan cinta anak remaja. Lirik lagu tersebut menggambarkan hubungan cinta yang dikisahkan oleh penyanyi. Lagu tersebut menggambarkan rumitnya cinta yang dialami penyanyi. Di dalam lagu tersebut, penyanyi menggunakan gaya bahasa perbandingan untuk menggambarkan kisah cintanya.

Dalam lirik ini, grup band Apache 13 menggunakan majas metafora dalam susunan lirik lagunya. Dalam lirik *cinta tanyoe dua ka mecawöe-cawöe hana meupat punca* berarti bahwa cinta kita berdua sudah teraduk aduk, tidak tahu lagi kemana ujungnya. Pada kata *mecawöe-cawöe,* grup band Apache 13 menggunakan majas metafora yang artinya teraduk-aduk.

Lagu berikutnya yang dikeluarkan oleh grup band Apache 13 dalam album *Bèk Panik* adalah lagu *Peugah Ju*. Lagu ini menggambarkan kisah cinta antara seorang laki-laki yang sudah mempunyai pasangan. Di sisi lain, ada seorang wanita yang menyukai laki-laki tersebut. Laki-laki itu memberi harapan kepada wanita yang baru dikenalnya itu. Ia menyuruh si wanita untuk menyatakan perasaannya, kemudian ia akan menyelesaikan hubungan asmaranya dengan wanita yang sedari awal sudah mencintainya. Kisah cinta tersbut dituangkan oleh grup band Apache 13 dalam lirik lagu *Pegah Ju* berikut ini:

Ngoen cewek kalinyoe lôn yakin pasti putôh
Makén trép cinta makén awôh
Tapi gata jinoe bèk dilè
hura – hura
Peusiap ju cara kheun cinta

Bèk ka takoet peugah bah pi lôn
ka na pasangan
Cinta hak mandum insan
Kasaba siat prèh putôh lôn ngön ceweknyoe
Lheuhnyan jadèh dua tanyoe

Dalam bait yang telah diuraikan tersebut, pengarang menggunakan majas metafora dalam lirik *Makén trép cinta makén awôh* . Lirik ini mengandung arti "makin lama cinta semakin menyusut". Kata *awôh* yang berarti menyusut ini umumnya dipakai untuk menggambarkan perubahan benda yang semakin menurun dari segi bentuknya. Contohnya, *badan jih makén awôh* yang berarti badannya semakin menyusut atau semakin kecil. Kata *awôh* dipakai untuk menggambarkan suatu bentuk kongkret yang tampak dilihat oleh mata.

Dalam lagu ini, Majas metafora juga digunakan oleh grup band Apache 13 dalam lirik berikut:

Bèk ka takoet peugah bah pi lôn
ka na pasangan
Cinta hak mandum insan
Kasaba siat prèh putôh lôn ngön ceweknyoe
Lheuhnyan jadèh dua tanyoe

Dalam bait tersebut, grup band Apache 13 menggunakan majas metafora dalam lirik *Kasaba siat prèh putôh lôn ngön ceweknyoe.* Kalimat tersebut memiliki arti tunggu sebentar saya putus dengan cewek itu. Dalam hal ini, grup band Apache menggunakan kata putus untuk menggambarkan hubungannya dengan seorang gadis. Namun, umumnya kata putus dipakai untuk menggambarkan benang, tali, dan sebagainya.

Lirik lagu berikutnya yang mempunyai gaya bahasa adalah lagu *Meuneba*. Dalam lagu ini pengarang memberikan gaya bahasa pada lirik lagu berikut ini:

Bèk lè neuprèh lôn teuka
Uroe ka seupoet ujeun tamah raya
Bah lôn gisah u nanggroe
Meuneubah ulôn tinggai bak jamboe nyoe

Dalam penggalan lirik yang telah diuraikan tersebut, pengarang menggunakan majas metafora dalam lirik lagu *Uroe kasupoet ujeun tamah raya.* Penggalan lirk tersebut mengandung arti hari sudah petang hujan semakin besar. Dalam lirik ini, pengarang menggunakan gaya bahasa metafora untuk menggambarkan hujan yang deras dengan kata yang besar. Kata besar lebih tepat untuk menyatakan ukuran benda kongkret seperti rumah besar, buku besar, tumbuhan dan benda kongkret lainnya. Namun, dalam penggalan lirik tersebut

pengarang menggunakan kata besar untuk menggambarkan hujan.

Lagu Apache 13 selanjutnya adalah lagu *Kalheuh Kuliah*. Lagu ini merupakan kisah lanjutan dari lagu *Leumöh Aneuk Muda*, dimana sebelumnya si pengarang menceritakan tentang masalah yang dihadapi dalam perkuliahan dan menyelesaikan tugas akhir skripsi. Lagu *Kalheuh Kuliah* ini menceritakan tentang masalah yang dihadapi setelah selesai kuliah. Masalah tersebut berupa sulitnya mencari pekerjaan dan tuntutan untuk segera melamar gadis pujaan sebagaimana yang terkisah dalam lirik lagu berikut :

Tapi na peukara laén
Teuingat dék siti putéh licén
Ji tanyoeng pajan neu jak u rumoh
neupakat lôn meukawén

Dalam lirik lagu tersebut, grup band Apache 13 menggunakan majas metafora dalam kalimat *Teuingat dék siti putéh licén.* Kalimat ini mengandung arti tinggal dek Siti putih licin. Dalam hal ini, grup band Apache 13 menggunakan majas metafora untuk menggambarkan kecantikan dek Siti yaitu putih licin yang bermakna sangat mulus.

2. Gaya Bahasa Aptronim

Selain penggunaan majas metafora yang telah diuraikan, pengarang juga menggunakan gaya bahasa perbandingan dalam bait berikut ini:

Kumis teukrut sabé
bèk deuh mahasiswa tuha

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pengarang menggunakan majas aptronim dalam kata mahasiswa tuha yang berarti mahasiswa tua. Majas aptronim adalah pemberian yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang. Dalam hal ini, pengarang menggunakan majas aptronim untuk menggambarkan mahasiswa yang sudah lama tidak tamat kuliah.

3. Gaya Bahasa Fabel

Lagu selanjutnya yang tergabung ke dalam album *Bèk Panik* karya grup band Apache 13 adalah lagu *Tak Tông Tông*. Lagu ini menceritakan tentang krisis kelaparan yang terjadi di dalam negeri. Dalam lirik lagu ini pengarang menggunakan beberapa gaya bahasa yang terkandung dalam bait berikut ini:

Leuk ka ji pö tinggai nanggroe
mangat bèk deuk
Trép- trép sigö ji woe keunoe saweu aneuk
Troeh u nanggroe han jie tuhoe meuseuk–meuseuk
Rumoh ka tutông gadöh aneuk

Dalam lirik lagu tersebut, pengarang menggunakan gaya bahasa fabel untuk memperindah lirik lagunya. Fabel merupakan majas yang menyatakan perilaku binatang sebagai manusia yang dapat berpikir dan bertutur kata. Lirik lagu *leuk ka ji pö tinggai nanggroe mangat bèk deuk* mempunyai arti burung Balam sudah terbang meninggalkan tempat agar tidak kelaparan, sekali-kali pulang menjenguk anak sampai ke tampat lain tak tahu kemana arah tujuan. Dalam lirik lagu ini, pengarang mendeskripsikan sifat manusia dengan perantaraan burung balam yang terbang untuk mencari makan bagi anak-anaknya.

4. Gaya Bahasa Sinekdoke

Selain penggunaan majas metafora, lirik lagu tersebut juga mengandung majas sinekdoke jenis *totum pro parte*, yaitu pada kalimat *Bah loen gisa u nanggroe*. Majas *Totum pro parte* adalah pengungkapan keseluruhan objek padahal yang dimaksud hanya sebagian. Di dalam lirik *Bah lôn gisah u nanggroe* mengandung arti bahwa biar saya pulang ke negeri saya. Kata "negeri" merupakan *totum pro parte* yang mewakili tempat asalnya.

5. Gaya Bahasa Ironi

Lagu berikutnya yang tergabung dalam album *Bèk Panik* Karya Apache 13 adalah

lagu *Meulati*. Lagu ini mengisahkan tentang perasaan seorang wanita yang patah hati karena cintanya tidak terbalaskan oleh pria yang disukainya. Lirik lagu *Meulati* ini disajikan oleh grup band Apache 13 dengan menyisipkan beberapa gaya bahasa untuk menambah nilai estetika didalamnya, sebagaiman yang terlihat dalam bait-bait berikut ini:

Lôn sangka cinta ban tubè gadéng
Rupa jih masen leubèh bak sira
Lôn prèh kanda pinah yang laén
Bah pih candén gaséh teuh kana

Dari bait tersebut, pengarang menyisipkan majas ironi dalam kalimat *Lôn sangka cinta ban tubè gadéng rupa jih masen leubèh bak sira.* Kalimat ini mengandung arti ku sangka cinta seperti tebu kuning, rupanya asin lebih dari garam. Si pengarang menggambarkan cinta seperti tebu kuning yang rasanya manis tapi ternyata asin lebih dari pada garam. Dalam hal ini, pengarang menggunakan majas ironi dengan menggunakan tebu yang rasanya manis namun kenyataannya asin seperti garam.

6. Gaya Bahasa Hiperbola

Lagu Apache 13 selanjutnya berjudul *Alahom*. Lagu ini menceritakan tentang suka duka bersama sahabat. Si pengarang menggambarkan sosok sahabat yang dulunya saling berbagi suka duka saat di kampong, namun akhirnya ia berubah. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk tidak bersahabat lagi. Dalam lirik lagu tersebut, grup band Apache 13 menggunakan majas hiperbola untuk menggambarkan kisah persahabatannya. Majas hiperbola adalah pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Dalam lagu ini, grup band Apache 13 menggunakan majas hiperbola pada bait berikut ini:

Dilèe laot sama ta dayôeng
u gunoeng arông sama
di gampông sabé lagèe hèk
meu sukèe ngön meu bilah

Dari bait tersebut, majas hiperbola terdapat dalam kalimat *Dilèe laot sama tadayôeng, u gunoeng arông sama* yang mengandung arti ke laut sama-sama kita dayung, ke gunung sama-sama kita arungi. Dalam bait ini, pengarang menggunakan majas hiperbola untuk menggambarkan persahabatannya. Kalimat tersebut terkesan terlalu membesar-besarkan keadaan, Namun hal itu dipakai untuk menyatakan persahabatan yang begitu dekat diantara mereka.

7. Gaya Bahasa Personifikasi

Lirik lagu Apache 13 selanjutnya yang mempunyai gaya bahasa adalah lagu *Lumpoe*. Dalam lirik lagu tersebut, pengarang menggunakan majas personifikasi dalam lirik *Malam seupôt buta sang trôh gata.* Kalimat ini mengandung arti malam gelap buta sepertinya kamu datang. Lirik lagu tersebut menggunakan majas personifikasi yang mengumpamakan malam dengan kata buta. Kata buta lebih tepatnya dipakai untuk mendeskripsikan sifat manusia. Namun. dalam hal ini, pengarang menggunakan kata buta untuk menggambarkan suasana malam yang gelap.

Daftar Rujukan

Budiman, Agung Maulana (2011) *Kajian Diksi Dan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album " Sarjana Muda".* Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Departemen Pendidikan Bahasa, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesiapusat Bahasa Edisi Keempat,* Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Faoziah Ikoh, 2018. *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus.* Diglosia – Jurnal

Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia e-ISSN: 2549-5119 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka Vol. 2, No. 2, Agustus 2018

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kristiyanti, Tri Junia. 2012. *Analisis Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Grup Band Nidji dalam Album Breakthru dan Let's Play.* Jurnal Pendidikan Bahasa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Muflikul, Kokoh. 2012. *Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Barasuara (Analisis Stilistika).* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Nanda, Riska. 2018. *Analisis Gaya Bahasa dalam Album Wasiet Keu Aneuk Rafli Kande*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Semi, Atar. 1995. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dann Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta: Bumi Aksar.